

BAB IV

KESIMPULAN

Gending-gending Sekaten selalu disajikan atau ditabuh menggunakan *racikan* sebagai lagu pendahuluan sebelum menyajikan gending baku sekaten. *Racikan* terdiri dari tiga jenis yaitu : *racikan* pelog patet *lima*, *racikan* pelog patet *nem* dan *racikan* pelog patet *barang*. Penggunaan *racikan* disesuaikan antara patet *racikan* dan patet gending yang akan disajikan, sebagai contoh gending yang berpatet *nem* menggunakan *racikan* patet *nem* dalam panyajiannya.

Gending Rambu di Keraton Yogyakarta selalu disajikan menggunakan *racikan* pelog patet *lima*. Hal ini telah menjadi sebuah tradisi di Kraton Yogyakarta. *Racikan* patet *lima* terdiri dari *buka racikan*, *umpak racikan*, *pangkat dhawah ngelik racikan*, *ngelik racikan*, *tutupan racikan*. Bagian-bagian tersebut yang disajikan sebelum menyajikan gending baku.

Dengan analisis menggunakan teori patet Sri Hastanto, ditarik kesimpulan bahwa gending Rambu Yogyakarta berpatet *nem*. Frasa patet *nem* lebih mendominasi dalam setiap *gongan*, baik pada bagian yang disajikan pada irama III dan bagian yang disajikan pada irama I, di dalam setiap *gongan* frase petet *nem* muncul lebih dari setengahnya.

Kesimpulan tersebut diperkuat dengan sumber yang berupa sumber lisan dan tulisan dalam berbagai naskah. Nara sumber lisan yang terdiri dari K.R.T Hendra Asmara, dan K.R.T. Purwadiningrat, semuanya menyatakan bahwa gending *Rambu* berpatet *nem*.

Dari tiga buah naskah *Serat Pakem Wirama* yang tersimpan di perpustakaan Panti Boedojo Museum Sonobudoyo Yogyakarta (koleksi No: M 13, PB 18, dan PB 19) semuanya menyebutkan bahwa gending *Rambu* berpatet *nem*. Naskah *Serat Pakem Wirama* milik K.R.T. Purwadiningrat (bertahun 1819 Jawa), Gending *Rambu* adalah Gending Sekaten patet *nem*. *Serat Wedha Pradongga*, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan* tulisan R.Ng. Pradjapangrawit dari Surakarta juga menyatakan bahwa gending *Rambu* adalah gending patet *nem* gending sekati *ladrangan*.

Keraton Yogyakarta menggunakan *racikan* patet *lima* pada penyajian Gending *Rambu* berdasarkan pada *pranatan* yang ada, yaitu semua gending yang disajikan malam hari sesudah sholat Isya sampai tengah malam harus menggunakan *racikan* pelog patet *lima*. Dengan dasar ini pula gending-gending yang disajikan pada malam hari meskipun berpatet *nem* juga tetap disajikan dengan *racikan* patet *lima*.

Gending *Rambu* pada saat ini hanya disajikan pada malam hari saja dalam suasana patet *lima*. Gending *Rambu* sudah tidak

pernah disajikan pada saat patet *nem*. Hal ini yang mendasari *racikan* pelog *lima* yang selalu digunakan saat penyajian gending *Rambu*. *Racikan* pelog *lima* dapat dipergunakan untuk menyajikan gending berpatet *lima* dan gending berpatet *nem*. Penggunaan nada yang sama pada nada tengah dan nada alit patet *lima* dan patet *nem* menyebabkan *racikan* patet *lima* menjadi *racikan* yang luwes yang bisa digunakan pada gending patet *nem* dan patet *lima*.

Dari uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa *racikan* patet *lima* dapat disajikan secara utuh (*buka*, *umpak*, *ngelik* dan *tutupan racikan*) atau dapat disajikan secara *jugag* (*buka* dan *tutupan racikan* saja). Dengan menggunakan analisis patet dan pendekatan historis disimpulkan bahwa gending *Rambu* Gaya Yogyakarta adalah Gending Sekaten patet *nem*. *Racikan* pelog *lima* dapat dipakai dalam penyajian gending *Rambu* dan gending lain yang berpatet *nem* karena wilayah nada patet *nem* dapat mewadahi nada-nada patet *lima*.

Meskipun gending berpatet *nem* disajikan dengan *racikan* patet *lima* tidak ditemukan rasa yang janggal atau *nyeklek* dalam bahasa Jawanya, tetapi sebaliknya *racikan* patet *nem* tidak mungkin digunakan dalam penyajian gending berpatet *lima* karena patet *lima* tidak bisa mewadahi nada-nada patet *nem*, sehingga bila gending berpatet *lima* disajikan dengan *racikan* patet *nem* akan terasa dipaksakan. Sampai tulisan ini selesai disusun belum

pernah ditemukan gending patet *lima* disajikan dengan *racikan* patet *nem*, tetapi telah berulang kali ditemukan gending patet *nem* disajikan dengan *racikan* patet *lima*.



DAFTAR PUSTAKA

A.Sumber Tertulis

- Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta: PT Adikarya Unipress, 1984.
- Darmosugito, *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956.
- Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994.
- Jaap Kunst, *Music In Java volume I*. Netherlands: Martinus Nijhoff, 1973
- Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Mandoyokusumo, K.R.T., *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1980.
- Martapangrawit, "Pengetahuan Karawitan". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Sajid, R.M. "Babad Sala". Surakarta: Reksa Pustaka, Mangkunegaran, 1984

Serat Pranatan Ungelipun Kagungan Dalem Gending Sekati, Ngayogyakarta, K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta 1952 (salinan)

Siswadi, "Sekaten di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Tinjauan Terhadap Penyajiannya" (Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987).

Soetrisno, R. "Sejarah Karawitan". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981.

Sri Hastnto, "Patet Harta Budaya Tradisi Jawa Yang Terlantar." Makalah untuk Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Etnomusikologi Pada Institut Seni Indonesia Surakarta di Institut Seni Indonesia Surakarta, 2006.

_____ "Pemantapan Teori Patet" (Makalah disampaikan pada Seminar Hibah Penelitian Program Hibah Kompetisi B-Seni Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Surakarta, 2007).

Utami Ciptaningsih, "Penyajian Gending Rambu dan Rangkung Gaya Surakarta dan Yogyakarta Satu Studi Komparatif" (Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003).

B. Sumber Lisan

K.R.T. Hendra Asmara, 75 tahun, *abdi dalem niyaga* Keraton Yogyakarta. Berkediaman di Prawirataman, Yogyakarta.

K.R.T. Purwadiningrat, 69 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. Berkediaman di Dalem Kaneman, Ngasem, Yogyakarta.

K.R.T. Suryanto Sastroatmodjo, 50 tahun (almarhum), Budayawan Yogyakarta. Berkediaman di Nagan Lor, Yogyakarta.

K.R.T. Widodonagoro, 51 tahun, *abdi dalem* Keraton Surakarta. Berkediaman di Wedi, Klaten, Jawa Tengah.